

BERMISI, MENGINSPIRASI: PARAN PAROKI KRISTUS RAJA SEMESTA ALAM, TERAJU, DALAM MEMBANGUN UMAT

Oleh Fr. Hendrikus Ati Fahik, SVD –
Fr. Oktavianus Robertus Baunsele, SVD

1. PANORAMA MEDAN PASTORAL PAROKI TERAJU

1.1. Sejarah

Paroki Kristus Raja semesta alam Toba awalnya hanyalah sebuah stasi yang berdiri pada tahun 1968 oleh P. Djeron, OFMCap. Pastor ini adalah seorang misionaris Kapusin asal Belanda yang mengawali pembangunan awal di paroki ini. Pada waktu itu paroki ini masih termasuk dalam wilayah keuskupan Ketapang dengan nama pelindungnya adalah Kristus Raja yang ditulis dengan bahasa Spanyol “*Iglesia de Christo Rey*” yang berarti Gereja Kristus Raja. Lalu pada tahun 2017 nama pelindung paroki berubah menjadi Kristus Raja Semesta Alam, Teraju, Toba.

Pada tahun 1970 paroki ini masuk dan menjadi wilayah Prefektur Apostolik dari Sekadau, dimana pada waktu itu keuskupan Sanggau belum ada. Pada waktu itu wilayah ini masih termasuk dalam wilayah keuskupan Agung Pontianak. Kemudian pada tanggal 10 Juli 1982, secara resmi keuskupan Sanggau dibentuk. Dan pada saat yang sama wilayah Prefektur Apostolik dari Sekadau masuk menjadi bagian dari keuskupan Sanggau. Paroki Kristus Raja Toba yang waktu itu adalah wilayah keuskupan Ketapang akhirnya turut memperkuat pertahanan dari keuskupan Sanggau yang baru saja terbentuk. Pada saat terbentuknya keuskupan Sanggau tahun 1982, kepala paroki Kristus Raja Toba adalah Pastor Yulius G. Mencuccini, CP yang kemudian terpilih menjadi uskup keuskupan Sanggau pada tahun 1990.

Secara singkat para pastor yang memimpin di paroki Kristus Raja Semesta Alam dan secara resmi tinggal mendiami paroki ini yaitu: P. Djeron, OFM. Cap. Ia merupakan pastor pertama yang tinggal menetap di paroki Kristus Raja Semesta Alam ini dari tahun 1968-1977. Awalnya desa teraju hanyalah sebuah desa kecil yang tidak memiliki jalan utama dan masih dikelilingi oleh hutan rimba. Pada saat itu hanya terdapat jalan kecil yang selalu dilewati masyarakat di sana.

Setelah P. Djeron, OFM. Cap menyelesaikan pelayanannya di paroki Kristus Raja ini, maka pelayanan pastoralnya diberikan kepada misionaris Passionis yang saat itu diterima oleh Pastor Aureli, CP dari tahun 1977-1980. Kemudian pada tahun 1982 paroki ini dipimpin oleh Pastor Yulius G. Mencuccini, CP. Ia adalah pastor yang berkarya di Paroki Kristus Raja, Toba pada masa peralihan dari Perfektuer Apostolik Sekadau menjadi keuskupan Sanggau tahun 1982. Ia lalu menyelesaikan tugas pelayanannya pada tahun 1985. Pada tahun 1985 pelayanan umat paroki Kristus Raja ini dipercayakan kepada para misionaris SVD. Pada saat itu yang datang menjadi pastor paroki adalah P. Lambertus Paji Seran, SVD. Ia melayani di paroki ini dari tahun 1985 sampai dengan tahun 1992.

Setelah pelayanannya usai, ia digantikan oleh P. Yohanes Damasenus Satu, SVD pada tahun 1992-1995. Dilanjutkan lagi oleh P. Lukas Kilatwono, SVD tahun 1996-1999. Selanjutnya tahun 2000-2003 paroki ini dilayani oleh P. Martinus Nule, SVD. Dalam pelayanannya di paroki ini, umat paroki ini mulai bisa berliturgi dengan benar, khususnya mereka dapat bernyanyi lagu-lagu liturgi dengan baik. Artinya, semenjak kehadiran P. Martinus Nule, SVD, umat di paroki benar-benar dibimbing menjadi orang katolik sejati yang paham cara berliturgi dan bernyanyi dengan baik dan benar.

Tahun 2003-2010 dilayani oleh P. John Lowa, SVD. Tahun 2010-2018 dilayani oleh P. F.X Sukarno, SVD yang didampingi oleh Br. Yohanes Tukan, SVD dari tahun 2011-2019. Pada masa

kepemimpinan dari P. FX Sukarno, SVD, ia memberdayakan umat paroki untuk bekerjasama membangun paroki yang baru. Setiap kepala keluarga (KK) menyumbang Rp. 1.450.000. Setelah dana yang terkumpul sekitar 2 miliar, maka ia pun pergi mencari dana ke Jakarta dan sekitarnya untuk membantu melengkapi biaya yang kurang tersebut. Akhirnya biaya pun terkumpul sekitar 5 miliar yang dibantu juga oleh pemerintah dan berbagai perusahaan terdekat. Akhirnya gereja dan rumah pastoran pun terbentuk tahun 2018. Namun yang disayangkan adalah setelah gereja dan rumah pastoran tersebut dibangun, ia pun langsung meninggal dunia yang disebabkan oleh virus rabies yang tertular melalui gigitan anjing peliharaannya sendiri. Sebagai pastor paroki ia berjuang sekuat tenaga meskipun dia sendiri tidak menikmati gereja dan pastoran baru yang dibangunnya. Berkat usaha dan kerja kerasnya, dengan dukungan umat, maka karya besarnya pun terwujud.

Setelah beliau meninggal, pada tahun 2018 Uskup keuskupan Sanggau, Mgr. Yulius G. Mencuccini, CP secara resmi menunjuk pastor muda P. Matias da Costa, SVD menjadi pastor paroki Kristus Raja, Toba yang baru – padahal ia baru saja bekerja sebagai pastor rekan sejak 2017. Sebenarnya sebagai seorang pastor muda yang baru bekerja di paroki dan jika diberi tanggung jawab sebagai pastor paroki adalah tanggung jawab yang sulit; tetapi karena ini adalah tugas yang dipercayakan oleh uskup, maka ia pun harus siap menerimanya, suatu tanggung jawab yang harus dipikulnya (Arsip Paroki, 2018).

Pastor Matias da Costa, SVD dibantu oleh Br. Yohanes Tukan, SVD sampai dengan tahun 2019. Setelah Br. Yohanes Tukan, SVD menyelesaikan tugasnya tahun 2019, maka ia diganti oleh seorang bruder muda bernama Br. Kandidus Sasi, SVD yang melayani di paroki ini dari tahun 2019 sampai 2024. Pada bulan Maret 2023 Provinsi SVD Jawa mengutus P. Adipati Manek, SVD sebagai pastor

rekan di paroki ini hingga sekarang. Dan kemudian mengutus Br. Yulianus Sudir, SVD pada Januari 2024 hingga catatan ini ditulis.

Para calon imam atau frater-frater pastoral yang pernah membantu karya pastoral di paroki Kristus Raja Semesta Alam, Teraju, Toba ini adalah Fr. Donatus Simbolon, Fr. Ranto Tobing, Fr. Emut, Fr. Yohanes Hengki, Fr. Rovinus Jas, Fr. Marselino Bramantioko Jie (2021-2022), Fr. Oktovianus Robertus Baunsele (2022-2023) dan Fr. Hendrikus Ati Fahik (2023-2024)

Pada awal berdirinya paroki Kristus Raja Semesta Alam ini, Dewan Pastoral Paroki (DPP) disebut sebagai Badan Amal Gereja (BAG). Pada waktu itu yang menjabat pertama kalinya adalah bapak F.X. Sukardi yang dibantu oleh bapak PP. Saudale. Lalu dilanjutkan oleh bapak Heronimus Uji Nahar, Bapak Mujono, A.Md., Bapak Bonaventura, lalu dijabat ulang lagi oleh bapak F.X. Sukardi sampai dengan 2006. Bapak Antonius Sukanto dari tahun 2006-2011, Bapak Bertinus Toliang dari tahun 2011-2014, lalu dilanjutkan tahun 2015-2018. Dan yang sekarang menjabat sebagai ketua DPP adalah bapak Kuperseribu, S.Ag. periode 2018-2021, lalu dilanjutkan periode 2021-2024.

1.2. Letak Geografis

Paroki Kristus Raja Semesta Alam, Teraju terletak di kecamatan Toba, kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat. Wilayah Paroki ini meliputi 7 desa yakni: desa Teraju sebagai tempat berdirinya paroki, Desa Lumut, Desa Balai Belungai, Desa Belungai Dalam, Desa Sansat, Desa Kampung Baru, dan Desa Bagan Asam. Selain itu paroki ini juga melayani beberapa dusun yakni: Pemasak, Mentubak Jaya, dan Pebaok yang termasuk dalam wilayah paroki Meliau, kecamatan Meliau. Paroki Kristus Raja Toba juga memiliki wilayah sampai ke desa Brunai Cali dan Sekucing Labai yang adalah kecamatan Balai Bekuak, kabupaten Ketapang. Jika melewati jalan trans kalimantan, maka Paroki Kristus Raja Semesta Alam, Teraju, Toba letaknya diapit

oleh Paroki St. Martinus Balai Berkuak serta Paroki St. Petrus Kanisius, Tayan Hilir. Jarak paroki ini dengan paroki St. Kanisius, Tayan Hilir yaitu 27 KM, lalu ke Keuskupan Sanggau berjarak 117 KM, ke Pontianak berjarak 127 KM, dan ke Paroki St. Martinus Balai Berkuak sekitar 50 KM.

Batas-Batas Wilayah dari Paroki ini yaitu: Bagian Utara dari Paroki Kristus Raja berbatasan langsung dengan wilayah Paroki St. Petrus Kanisius, Tayan Hilir. Pada bagian selatan wilayahnya berbatasan dengan wilayah paroki Santo Martinus Balai Berkuak, Keuskupan Ketapang. Lalu di bagian Barat dari paroki ini terdapat paroki Santo Agustinus Sungai Raja, Keuskupan Agung Pontianak. Kemudian di bagian Timurnya berbatasan langsung dengan paroki Santo Fransiskus Xaverius, Meliau, Keuskupan Sanggau.

Secara demografi Paroki Kristus Raja Semesta Alam Toba memiliki jumlah umat yang mencapai sekitar 12.422 jiwa. Paroki ini terdiri atas 9 lingkungan (kring) yang berfungsi sebagai komunitas pendukung, di mana setiap lingkungan berperan aktif dalam menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan, sosial, dan pastoral di sekitar pusat paroki. Selain itu, paroki ini juga memiliki 37 stasi yang tersebar di luar wilayah Teraju, yang memungkinkan umat di daerah yang jauh dapat membentuk kelompok iman yang aktif melaksanakan liturgi gereja dan tetap terhubung dengan kehidupan paroki, serta berpartisipasi dalam berbagai pelayanan pastoral yang diselenggarakan.

1.3. Situasi Sosial

Toba merupakan wilayah kecamatan yang terdiri dari beberapa agama yaitu Katolik, Protestan, dan Islam. Dari jumlah masyarakat yang ada di kecamatan Toba, mayoritas agamanya adalah Katolik sekitar 75 % lalu, Protestan 20% dan Islam sekitar 5 %. Di Paroki Kristus Raja Semesta Alam dan stasi-stasinya bisa dikatakan bahwa sekitar 75% umat sangat antusias dalam mengikuti misa, ibadat, dan

berbagai kegiatan gereja lainnya, lalu sekitar 20 % umat dihalangi oleh beban pekerjaan yang begitu padat, sehingga jarang untuk mengikuti berbagai kegiatan religius yang dibuat oleh Paroki, sedangkan 5% memilih untuk memeluk agama lain.

Kelompok umat di Paroki Kristus Raja Toba ini terdiri atas suku Dayak, Batak, Cina, Jawa, dan Suku-suku di NTT, dan lain sebagainya. Ada dua stasi dalam wilayah paroki Kristus Raja Semesta Alam yang mayoritasnya dari berbagai suku di NTT yaitu di stasi PT. AAC dan PT. SJAL. Tiga suku Dayak terbesar adalah suku Dayak Desa, Suku Dayak Tobakg, dan Suku Dayak Kanayant/Ahe/Banyuke, serta suku Dayak lainnya yaitu Suku Dayak Pompang, Suku Dayak Ribun, Suku Dayak Mali, Suku Dayak Tarankg, Suku Dayak Keneles, dan Suku Dayak Linnya.

Suku Dayak di wilayah Paroki Kristus Raja Semesta Alam ini masih sangat kental dengan adat-istiadatnya. Pada beberapa daerah masih memegang kepercayaan nenek moyang dan menjunjung tinggi adat-istiadatnya. Itulah mengapa ada banyak sekali larangan dan pantangan yang menjadi aturan di wilayah ini. Jika aturan ini dilanggar maka sanksi adat akan berlaku bagi orang yang melanggarnya. Salah satunya adalah buah “maram” (sejenis salak yang daging buahnya berwarna merah) dan rasanya asam dilarang untuk dibawa keluar dari beberapa daerah tertentu di wilayah kecamatan Toba. Jika kedatangan ada orang yang memanen dan membawa keluar dari daerah tersebut atau diperdagangkan, maka orang yang membawanya akan menerima sanksi adat yang berlaku dalam daerah tersebut.

Bahasa Dayak di Kecamatan Toba mencerminkan keragaman yang signifikan, di mana terdapat kekayaan variasi bahasa yang berbeda-beda. Masyarakat di beberapa dusun sering kali tidak dapat saling memahami satu sama lain jika tidak ada bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Dayak di wilayah Kecamatan Toba menjadi tantangan tersendiri,

mengingat banyaknya variasi bahasa yang ada. Keragaman ini menciptakan kesulitan dalam penguasaan bahasa Dayak secara menyeluruh, sehingga memerlukan pendekatan yang lebih sistematis dan terencana untuk memfasilitasi pemahaman dan komunikasi antar komunitas yang berbeda di dalam wilayah kecamatan Toba.

1.4. Situasi Ekonomi

Kecamatan Pusat Toba umumnya telah mengalami kemajuan yang signifikan. Wilayah kecamatan ini, terdapat berbagai profesi yang dijalankan oleh masyarakat yaitu: Pegawai negeri sipil (PNS), guru, wiraswasta, pedagang, serta pengusaha burung walet, yang sebagian besar berasal dari komunitas Tionghoa-Cina. Sementara itu, di daerah pelosok desa, mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani. Rata-rata umat paroki yang tinggal di stasi-stasi terpencil ini umumnya hanya menyelesaikan pendidikan hingga tingkat Sekolah Dasar (SD) atau Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Dalam sektor pertanian, perkebunan sawit merupakan salah satu komoditi yang paling menonjol di Kecamatan Toba. Luasnya lahan yang dialokasikan untuk perkebunan sawit menciptakan kondisi di mana mayoritas masyarakat di daerah ini berprofesi sebagai petani sawit sekaligus sebagai pemilik lahan berhektar-hektar selain perusahaan besar yang ada di sana. Aktivitas pertanian ini tidak hanya memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian lokal, tetapi juga menjadi sumber utama mata pencaharian bagi banyak masyarakat lokal maupun pendatang yang berdomisili di daerah tersebut. Dengan demikian, pendapatan masyarakat secara substansial bergantung pada hasil perkebunan kelapa sawit, yang memainkan peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan dan taraf kehidupan masyarakat di Kecamatan Toba.

Selain itu, daerah Toba juga kaya akan sumber daya tambang, khususnya bauksit. Biji bauksit adalah batuan yang mengandung tiga mineral utama, yaitu alumina, besi, dan silika, yang terikat dengan

mineral silikat seperti kaolin. Biji bauksit ini berfungsi sebagai bahan baku utama dalam proses produksi aluminium. Penambangan bauksit ini dikelola dengan sangat luar biasa di beberapa lokasi seperti Kendawangan, Air Upas, Sandai, Simpang Dua, Tanah Merah, dan Sungai Kapuas (Tayan, Munggu Pasir (Toba), dan Pantas Bersatu).

Hal ini berdampak positif bagi banyak masyarakat di sekitar wilayah Toba yang berprofesi sebagai pekerja tambang bauksit, yang berperan penting dalam mendukung perekonomian lokal. Keberadaan tambang bauksit tidak hanya menciptakan peluang kerja, tetapi juga mempengaruhi dinamika sosial dan ekonomi di Kecamatan Toba, memberikan kontribusi signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat setempat.

Mayoritas penduduk di Kabupaten Sanggau menganut agama Katolik, termasuk di Kecamatan Toba. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika banyak jabatan penting di pemerintahan daerah ini dipegang oleh umat Katolik misalnya, bupati dan wakil bupati Sanggau yang menganut agama Katolik. Wakil bupati Sanggau saat adalah umat yang berasal dari Stasi St. Agatha, Modang, paroki Kristus Raja Semesta Alam, Toba. Selain itu, banyak umat Katolik yang bermukim sebagai camat, kapolsek, kepala desa, serta berbagai profesi strategis lainnya. Meskipun demikian, keberagaman agama tetap mendapat perhatian baik dari pemerintah. Hingga kini, Kabupaten Sanggau dikenal sebagai daerah yang harmonis dan tidak pernah mengalami konflik antar agama. Hal ini berkat sikap saling menghormati dan toleransi yang kuat dari masyarakat di sana.

Selain itu, Hubungan antar gereja dan pemerintahan di Kabupaten Sanggau juga sangat erat. Misalnya dalam setiap acara keagamaan, gereja selalu mengundang pejabat pemerintahan untuk ikut hadir. Sebaliknya, jika ada kegiatan pemerintahan, gereja juga selalu dilibatkan sebagai partner yang selalu berkolaborasi dalam memberdayakan masyarakat. Kerja sama yang baik ini

mencerminkan sinergi yang positif antara institusi keagamaan dan pemerintah dalam membangun kehidupan masyarakat yang damai dan sejahtera.

Pengaruh globalisasi telah merambah ke kawasan pedesaan di Kecamatan Toba, Sanggau, Kalimantan Barat, dan dampaknya semakin meluas dalam kehidupan modern saat ini. Globalisasi seolah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia, mempengaruhi hampir seluruh aspek, termasuk ekonomi, sosial, politik, dan lingkungan. Salah satu contoh paling sederhana dari dampak globalisasi adalah ketergantungan masyarakat Toba terhadap handphone. Perubahan sosial budaya yang terjadi akibat proses globalisasi terlihat jelas dalam gaya hidup masyarakat desa, terutama di kalangan anak muda dan remaja. Mereka kini semakin akrab dengan media sosial, internet, dan berbagai gadget yang menghubungkan mereka dengan dunia luar.

Dari segi sosial ekonomi, globalisasi juga mengubah pola belanja dan konsumsi warga desa. Masyarakat mulai beralih dari pola tradisional ke pola yang lebih modern, yang dipengaruhi oleh iklan televisi, promosi di media sosial, dan media cetak. Perubahan tersebut meliputi pemilihan pakaian, model rumah, perabot rumah tangga, hingga kendaraan. Contoh nyata dari perubahan ini adalah gaya tempat tinggal yang kini banyak meninggalkan ciri khas rumah pedesaan, seperti rumah panggung berdinding papan dan beratap seng atau daun rumbia. Sebaliknya, masyarakat kini lebih memilih rumah modern dengan struktur beton, dinding semen, lantai keramik, dan desain yang beragam sesuai tren masa kini. Perubahan gaya perumahan ini terlihat jelas di pusat Kecamatan Toba maupun di desa-desa sekitarnya, sejalan dengan peningkatan pendapatan warga dari komoditas seperti kelapa sawit, karet, dan kopra.

Dalam lima tahun terakhir, pengaruh globalisasi di Kecamatan Toba semakin terasa dengan hadirnya layanan jaringan internet, telepon seluler, pasar belanja seperti Alfa Mart dan Indomart, serta

lembaga perbankan dan koperasi. Semua ini menjadikan Kecamatan Toba, khususnya Desa Teraju, sebagai sebuah "kota kecil" yang berkembang di ujung Sanggau. Dengan demikian, pengaruh globalisasi tidak hanya mengubah aspek ekonomi, tetapi juga merambah ke dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat, menciptakan dinamika baru yang patut diperhatikan.

2. PERAN PAROKI, MENGHIDUPKAN MISI DI TENGAH UMAT

Paroki Kristus Raja Semesta Alam Teraju memiliki peran penting dalam membangun umat Allah melalui berbagai kegiatan pastoral, sosial, dan pendidikan. Dalam bidang pastoral, paroki ini menyelenggarakan Misa harian dan mingguan sebagai pusat kehidupan liturgi umat. Perayaan Ekaristi dianggap sebagai sumber dan puncak seluruh kehidupan Kristen, di mana umat beriman berkumpul untuk merayakan misteri iman mereka. Selain itu, paroki juga menyediakan sakramen-sakramen seperti baptisan, penguatan, dan pernikahan, yang merupakan sarana penting bagi pertumbuhan rohani umat. Paroki juga melaksanakan sakramentali, termasuk pemberkatan rumah, kendaraan, tempat usaha, dan pemberkatan ladang saat memulai musim tanam atau yang disebut dengan "Nugal." Selain itu, kegiatan seperti ziarah bersama kelompok OMK, BAPAKAT, WKRI, dan DPP menjadi bagian dari upaya mempererat kebersamaan dan memperkuat iman umat, seperti yang dimajukan oleh Konsili Vatikan II dalam *Sacrosanctum Concilium* (1963).

Dalam aspek sosial, paroki terlibat aktif dalam berbagai kegiatan masyarakat dan pemerintahan setempat. Umat didorong untuk berpartisipasi dalam organisasi kemasyarakatan dan kegiatan lintas agama guna membangun hubungan yang harmonis dengan komunitas yang lebih luas. Paroki juga bekerja sama dengan para guru agama dan katekis untuk menumbuhkan iman siswa-siswi yang bersekolah di sekolah negeri. Kerja sama ini penting untuk memastikan bahwa pendidikan agama Katolik tetap diberikan secara

efektif kepada anak-anak yang tidak bersekolah di institusi Katolik. Selain itu, paroki secara rutin mengadakan kerja bakti di sekitar area gereja, yang tidak hanya menjaga kebersihan lingkungan tetapi juga memperkuat semangat pelayanan dan kebersamaan di antara umat. Upaya ini mencerminkan panggilan Gereja untuk terlibat dalam misi evangelisasi dan pendidikan iman di berbagai konteks (Kompodium Ajaran Sosial Gereja, 2004).

Dalam bidang pendidikan, paroki menyelenggarakan berbagai program untuk mendukung pertumbuhan iman dan pengetahuan umat. Rekoleksi bagi OMK, BAPAKAT, dan WKRI diadakan secara berkala untuk memperdalam pemahaman iman dan memperkuat komunitas. Kursus persiapan perkawinan diselenggarakan bagi pasangan yang akan menikah, guna mempersiapkan mereka dalam membangun keluarga yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani. Pelatihan persiapan Komuni Pertama dan Krisma juga diberikan kepada anak-anak dan remaja, memastikan bahwa mereka siap secara rohani dan memahami makna sakramen yang akan diterima. Pendidikan dalam Gereja tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan wawasan iman, tetapi juga membentuk karakter Kristiani yang tangguh di tengah tantangan zaman (Konsili Vatikan II, 1965).

Dewan Pastoral Paroki (DPP) memainkan peran krusial dalam mendukung berbagai kegiatan ini. Sebagai badan konsultatif, DPP membantu pastor paroki dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program-program pastoral, sosial, dan pendidikan. Partisipasi aktif umat dalam DPP mencerminkan semangat kolegialitas dan tanggung jawab bersama dalam membangun Gereja yang hidup dan dinamis. Menurut Pedoman Dasar Dewan Pastoral Paroki, DPP memiliki tugas utama untuk berperan serta dalam perencanaan pastoral paroki dan menjabarkannya dalam kegiatan-kegiatan yang lebih rinci di tingkat lingkungan dan kelompok kecil umat (Keuskupan Surabaya, 2010). Dengan demikian, DPP menjadi

sarana penting bagi umat untuk terlibat langsung dalam kehidupan dan pelayanan Gereja.

Secara keseluruhan, Paroki Kristus Raja Semesta Alam Teraju memainkan peran yang komprehensif dalam membangun umat Allah melalui berbagai kegiatan pastoral, sosial, dan pendidikan. Dengan menyelenggarakan Misa, sakramen, sakramentali, dan kegiatan rohani lainnya, paroki memperkaya kehidupan iman umat. Melalui keterlibatan dalam kegiatan masyarakat dan kerja sama dengan para guru agama dan katekis, paroki berkontribusi pada pembangunan sosial dan pendidikan iman di luar lingkungan gereja. Selain itu, dengan menyelenggarakan program-program pendidikan dan pembinaan, paroki memastikan bahwa umatnya mendapatkan pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang iman mereka. Semua upaya ini mencerminkan komitmen paroki untuk mewujudkan visi Gereja sebagai komunitas iman yang hidup, peduli, dan berorientasi pada pelayanan (Konsili Vatikan II, 1965).

3. DAMPAK PERAN PAROKI: MISI KOLABORATIF DAN PARTISIPATIF

Paroki sebagai komunitas iman memiliki peran penting dalam membangun kesadaran umat, meningkatkan kualitas hidup, serta menginspirasi keterlibatan aktif dalam kehidupan menggereja. Melalui misi kolaboratif dan partisipatif, paroki dapat menjadi penggerak utama dalam membangun kesejahteraan sosial dan spiritual umat. Dengan pendekatan yang terstruktur dan berbasis nilai-nilai Kristiani, dampak dari peran paroki dapat dirasakan oleh seluruh umat, baik di perkotaan maupun pedalaman.

3.1. Membangun Kesadaran Umat

Kesadaran umat terhadap pentingnya membangun dan menumbuhkan iman serta kepedulian sosial menjadi aspek mendasar dalam kehidupan menggereja. Salah satu cara yang

dilakukan paroki adalah dengan mengedukasi umat tentang pentingnya menabung dan membangun ekonomi berbasis nilai-nilai Kristiani melalui Credit Union (CU) atau koperasi swasta. Inisiatif ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga menanamkan semangat solidaritas dan kebersamaan dalam komunitas (Darmaputera, 2001).

Program semacam ini telah diterapkan di berbagai paroki dan terbukti mampu meningkatkan kesadaran umat terhadap pentingnya pengelolaan keuangan yang bijak. Misalnya, di Paroki Maria Ratu Damai, Purworejo-Donomulyo, kesadaran umat dalam menabung berhasil meningkatkan keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial gereja (Loving the Truth, 2018). Melalui keterlibatan aktif dalam program keuangan berbasis iman ini, umat tidak hanya memperoleh manfaat ekonomi tetapi juga semakin memahami nilai-nilai spiritual yang mendukung kebersamaan.

3.2. Meningkatkan Kualitas Hidup

Paroki juga berperan dalam meningkatkan kualitas hidup umat melalui program bantuan sosial dan pendidikan. Bantuan sosial yang disalurkan melalui paroki bertujuan untuk membantu mereka yang kurang beruntung dan menciptakan budaya berbagi dalam komunitas. Dalam banyak kasus, umat yang sebelumnya tidak menyadari pentingnya berbagi, mulai tergerak untuk membantu sesama setelah mendapatkan pendampingan dari para pelayan pastoral (Haryatmoko, 2016).

Selain bantuan sosial, paroki juga mendorong peningkatan kualitas pendidikan bagi generasi muda. Pendidikan menjadi kunci untuk memperbaiki sumber daya manusia (SDM) yang lebih baik di kalangan umat. Di beberapa wilayah, paroki bahkan berperan sebagai penyelenggara pendidikan melalui sekolah-sekolah Katolik yang dikelola dengan prinsip iman dan moral Kristiani (Atkinson, 2019). Meskipun tantangan geografis dan aksesibilitas sering

menjadi hambatan dalam pelayanan pendidikan, seperti yang terjadi di Keuskupan Sintang, Kalimantan Barat, strategi pastoral yang inovatif dapat mengatasi kendala ini dan meningkatkan kualitas pendidikan bagi umat (Hidup Katolik, 2014).

3.3. Menginspirasi Umat

Mendorong umat untuk lebih aktif dalam kehidupan menggereja merupakan tantangan tersendiri, terutama di daerah pedalaman. Umat di perkotaan cenderung lebih responsif dalam memenuhi kebutuhan iman mereka secara kreatif dan partisipatif. Namun, situasi berbeda terjadi di Paroki Teraju, Kalimantan Barat, di mana umat sering kali terfokus pada pekerjaan di ladang sawit dan pertambangan, sehingga kehidupan menggereja menjadi terabaikan (Sutrisno, 2020).

Kondisi ini menuntut adanya pelayan pastoral yang berkomitmen untuk bekerja sama dengan umat dalam membangun kembali kesadaran akan pentingnya iman. Kehadiran para pelayan pastoral yang berperan sebagai fasilitator iman dapat membantu umat memahami bahwa iman adalah harta berharga yang akan membawa mereka pada hidup yang sejahtera dan kekal. Misalnya, di Paroki Salib Suci Menyumbang, Kalimantan Barat, pendekatan pastoral yang berbasis budaya lokal terbukti lebih efektif dalam menggerakkan kembali keterlibatan umat dalam kehidupan menggereja. Secara keseluruhan, peran paroki dalam misi kolaboratif dan partisipatif sangat signifikan dalam membangun kesadaran umat, meningkatkan kualitas hidup, dan menginspirasi keterlibatan aktif dalam kehidupan menggereja. Dengan strategi yang kontekstual dan kerja sama yang erat antara pelayan pastoral dan umat, paroki dapat menjadi agen transformasi yang membawa dampak positif bagi komunitas. Pendekatan yang berbasis nilai-nilai Kristiani memungkinkan paroki tidak hanya menjadi pusat spiritual,

tetapi juga motor penggerak bagi kesejahteraan sosial dan ekonomi umat.

4. KESIMPULAN

Paroki Kristus Raja Semesta Alam Teraju memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan umat Katolik, terutama dalam bidang pastoral, sosial, dan pendidikan. Sebagai pusat keimanan, paroki ini tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga wadah bagi umat untuk bertumbuh dalam iman, kebersamaan, dan kepedulian terhadap sesama. Melalui berbagai kegiatan pastoral, paroki membantu umat untuk memperdalam spiritualitas mereka, meningkatkan pemahaman akan ajaran gereja, serta memperkuat komunitas yang berlandaskan kasih dan solidaritas. Di bidang sosial, Paroki Kristus Raja Semesta Alam Teraju turut berperan aktif dalam meningkatkan kesejahteraan umat dan masyarakat sekitar. Program-program sosial seperti bantuan bagi yang kurang mampu, pelayanan kesehatan, serta pendampingan bagi kelompok rentan menunjukkan komitmen gereja dalam menjalankan nilai-nilai kasih dan keadilan sosial. Hal ini tidak hanya berdampak positif bagi penerima manfaat, tetapi juga menginspirasi umat untuk lebih peduli dan aktif dalam kegiatan sosial. Selain itu, peran paroki dalam bidang pendidikan juga sangat signifikan. Melalui berbagai program pembinaan, pendidikan agama, dan pendampingan generasi muda, paroki membantu menciptakan umat yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang dalam nilai-nilai moral dan spiritual. Pendidikan yang diberikan, baik formal maupun nonformal, bertujuan untuk membentuk individu yang berintegritas, memiliki rasa tanggung jawab, serta mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

Dengan adanya berbagai kegiatan ini, Paroki Kristus Raja Semesta Alam Teraju telah menjadi agen perubahan yang memberikan dampak luas bagi umat. Keberadaannya mampu

meningkatkan kesadaran umat akan pentingnya hidup dalam iman, meningkatkan kualitas hidup melalui aksi nyata, serta menginspirasi banyak orang untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Oleh karena itu, paroki ini bukan sekadar tempat beribadah, melainkan pusat pertumbuhan rohani, sosial, dan intelektual bagi umat.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip Paroki. (2018) *Unpublish*

Atkinson, J. (2019). *The Role of Catholic Parishes in Social Transformation*. New York: Oxford University Press.

Darmaputera, E. (2001). *Christianity and Economic Ethics in Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Haryatmoko. (2016). *Etika Sosial: Pergulatan Hidup Bersama Secara Adil*. Yogyakarta: Kanisius.

Hidup Katolik. (2014). "Gereja dan Pelayanan Pastoral di Pedalaman Kalimantan." *Hidup Katolik*.

Kompendium Ajaran Sosial Gereja. (2004). Konferensi Waligereja Indonesia.

Konsili Vatikan II. (1963). *Sacrosanctum Concilium*. Dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*. Komisi Kepausan untuk Media Komunikasi Sosial.

Konsili Vatikan II. (1965). *Ad Gentes*. Dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*. Komisi Kepausan untuk Media Komunikasi Sosial.

Keuskupan Surabaya. (2010). *Pedoman Dasar Dewan Pastoral Paroki (DPP) dan Badan Gereja Katolik Paroki (BGKP) Keuskupan Surabaya*. Keuskupan Surabaya.

Loving the Truth. (2018). "Meningkatkan Kesadaran Umat melalui Ekonomi Berbasis Iman." *Loving the Truth*.

Sutrisno, B. (2020). *Church and Community Development in Rural Indonesia*. Bandung: Penerbit Mizan.